

## CORAK PENAFSIRAN TASAWUF QS. AL-FATIHAH DALAM MANUSKRIP TAFSIR KARYA M. BASUNI IMRAN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT

Wendi Parwanto  
IAIN Pontianak  
[wendiparwanto@gmail.com](mailto:wendiparwanto@gmail.com)

### Abstract

M. Basiuni Imran (Sambas), West Kalimantan is an interpreter who lived in the 20th century AD, and he studied Islamic knowledge in the Middle East. In intellectual interest, M. Basiuni Imran is less inclined to Sufism. But, in the interpretation of *Qs. al-Fatihah*, M. Basiuni Imran visualized an esoteric interpretation. Based on this contestation, the researcher is interested in studying this theme further. This article is library research and uses the theory of power relation and actor-network. The conclusions of this article are: First, the Esoteric Interpretation of *Qs. Al-Fatihah* by Basiuni Imran interpreted literal-textualism, then later interpreted esoteric-theosophical interpretations. Second, the Meaning of *Qs* Interpretation. *Al-Fatihah*; Basiuni Imran understands and interprets that in general-textual *Qs. al-Fatihah* contains an esoteric meaning. Third, the Emergence of Esoteric Interpretation Visualization in *Qs. Al-Fatihah*: 1) Intellectual relations between teachers and students which are the basis for regulation and normalization of interpreters' thoughts; 2) The historical and anthropic-social that developed before and when the commentary was written, and 3) The relations and tendencies of Sufism or tarekat literature that develop in the reality of society so that they hegemony and form the esoteric interpretation.

**Keywords:** Visualization, Esoteric Reason, M. Basiuni Imran, Said b. Umar

### Abstrak

M. Basiuni Imran (Sambas), Kalimantan Barat adalah *mufassir* yang hidup di abad 20 M, dan dia pernah belajar ilmu keislaman ke Timur Tengah. Secara interes keilmuan, M. Basiuni Imran kurang bertendensi dengan ilmu tasawuf. Tetapi kenyataannya, dalam penafsiran surat *al-fatihah*, M. Basiuni Imran memvisualisasikan tafsir esoteris. Berdasarkan kontestasi tersebut maka peneliti tertarik mengkaji tema ini lebih jauh. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan teori relasi kuasa dan jejaring aktor. Kesimpulan artikel ini adalah : *Pertama*, Sajian Tafsir Esoteris *Qs. Al-Fatihah* oleh Basiuni Imran menafsirkan secara literal-tekstualis, lalu kemudian menafsirkan secara esoteris-teosofis. *Kedua*, Makna Interpretasi *Qs. Al-Fatihah* ; Basiuni Imran memahami dan manafsirkan bahwa secara general-tekstual *Qs. al-Fatihah* mengandung makna esoteris. *Ketiga*, Faktor Munculnya Visualisasi Tafsir Esoteris dalam *Qs. Al-Fatihah* : 1) Relasi intelektual antar guru dan murid yang menjadi basis regulasi dan normalisasi pemikiran penafsir ; 2) Historisitas dan antropik-sosial yang berkembang *pra* dan *masa* ketika tafsir ditulis ; dan 3) Relasi dan tendensi *literatur* tasawuf atau tarekat yang berkembang dalam realitas masyarakat, sehingga menghegemoni dan membentuk pemikiran tafsir esoteris.

**Kata Kunci :** Visualisasi, Nalar Esoteris, M. Basiuni Imran

## PENDAHULUAN

Pada abad 15-16 M, ilmu tasawuf masih berkembang pesat di Nusantara, bahkan sejumlah literatur yang lahir berikutnya juga masih diwarnai dengan nuansa tasawuf, termasuk fragmentasi naskah tafsir surat *al-Kahfi*, yang ditafsirkan dengan tendensi esoteris.<sup>1</sup> Di abad 20 M, Timur Tengah, khususnya Makkah dan Mesir masih menjadi “*the marketplace for Islamic studies*” bagi sejumlah ulama dari Nusantara, apalagi saat itu jaringan intelektual dan akses perjalanan sudah semakin luas dari para ulama sebelumnya, sehingga hal ini semakin memotivasi dan memberikan stimulasi kepada para ulama berikutnya untuk melakukan *rihlah* intelektual ke sana.<sup>2</sup> Termasuk di antara ulama Nusantara yang cukup fenomenal dan representatif pada periode ini adalah M. Basiuni Imran dari Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.<sup>3</sup>

Secara interes dan tendensi keilmuan, M. Basiuni Imran lebih condong kepada ilmu *fiqh (islamic jurisprudence)* terlihat dari

sejumlah besar karya beliau dalam bidang ini. Kemudian secara arkeo-genealogi keilmuan, keilmuan ulama ini lahir sebagai basis dari ‘produk pemikiran’ Timur Tengah abad 20 yang identik dengan ide pembaharuan Islam dari M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, serta tidak terlalu banyak bersentuhan dengan ranah sufistik, bisa juga dilihat dari literatur karyanya tidak terdapat kitab tasawuf.<sup>4</sup> Namun pada kenyataannya, ketika menginterpretasikan Qs. Al-Fatihah M. Basiuni Imran memunculkan serta memvisualisasikan nuansa tasawuf. Padahal idealnya, ‘wajah tafsir’ yang mesti ditawarkannya lebih bersifat kontekstualis-reformis dari pada teosofis-esoteris. Dengan demikian maka penelitian ini penting dilakukan, untuk melihat lebih jauh serta merunut akar pemikiran M. Basiuni Imran pada nalar esoterisnya ketika menginterpretasikan Qs. Al-Fatihah tersebut.

Penelitian atau *riset* tentang M. Basiuni Imran telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, seperti Hamka<sup>5</sup>, Luqman<sup>6</sup>, M. Didik<sup>7</sup>, Wendi<sup>8</sup>, dan beberapa peneliti lainnya. Namun

<sup>1</sup> Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624 M) pada awal abad ke-17, kini menjadi koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS li. 6.45 Peter G. Riddell, “Variations on an Exegetical Theme: Tafsir Foundations in the Malay World,” *Studia Islamika* 21, no. 2 (2014): hal. 259–92, <https://doi.org/10.15408/sdi.v21i2.1072>.

<sup>2</sup> Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought* (London: Mc Millan, 1982); Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004).

<sup>3</sup> Wendi Parwanto, “Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): hal. 143–63, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.783>.

<sup>4</sup> Wendi Parwanto, “Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M,” *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (2022): hal. 57–70, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.57-70>.

<sup>5</sup> Hamka Siregar, “Dynamics of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended By Fewer Than Forty People,” *Al-Albab* 2, no. 2 (2013): hal. 187–202, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v2i2.35>.

<sup>6</sup> Luqman Abdul Jabbar, “Tafsir Al-Quran Pertama Di Kalimantan Barat,” *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2015): hal. 100–111.

<sup>7</sup> Didik M Nur Haris and Rahimin Affandi Abd Rahim, “Pemikiran Keagamaan Muhammad Basuni Imran,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 2 (2017): 1, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i2.1464>.

<sup>8</sup> Wendi Parwanto, *Struktur Epistemologi Tafsir Surat Tujuh Karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat* (Yogyakarta: Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019); Hawasi Bin Arsam et al., “Tafsir Ayat Al-Siyam Karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat: Studi Kritis Atas Genealogi Pemikiran Dan Epistemologi Tafsir,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): hal.

sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian yang dilakukan sebelumnya belum terlalu jauh memotret konstruksi nalar esoteris dan bagaimana proses terbentuknya ide-ide intelektual tersebut ketika *mufassir* menginterpretasikan Qs. al-Fatihah. Dengan demikian, maka penelitian ini penting untuk diapresiasi dan ditindak lanjuti. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan objek formal manuskrip tafsir surat Al-Fatihah karya M. Basiuni Imran, serta objek materialnya adalah penafsiran Qs. Al-Fatihah. Pisau analisis yang digunakan adalah dengan dua teori, yaitu teori relasi kuasa dan teori jejaring aktor. Membahas tentang relasi kuasa tentu akan merunut bagaimana arkeo-genealogi pengetahuan kedua terbentuk, baik dari rantai intelektual guru, interes literatur, sosio-kultural, dan hal relevan lainnya.<sup>9</sup> Kemudian teori relasi kuasa ini juga akan diperkuat dengan teori jejaring aktor, Mike Michael menyebutkan bahwa jejaring aktor tidak hanya dipahami secara *rigit* dan sempit hanya sebatas tokoh-tokoh otoritatif yang dapat mempengaruhi, memproduksi dan membentuk pemikiran seseorang, termasuk dalam lingkup

cakupannya seperti media komunikasi, *setting* sosial pra dan masa hidup tokoh serta semua hal yang bisa mempengaruhi dan membentuk pemikiran seseorang.<sup>10</sup> Dengan demikian, aktualisasi teori-teori ini akan mulai terlihat dalam *layout* historis-sosiologis-biografis M. Basiuni Imran, sehingga akan nampak konstruksi nalar esoterisnya dalam wujud interpretasi Qs. Al-Fatihah.

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi, Perjalanan Studi dan Karyanya

M. Basiuni Imran adalah seorang ulama yang cukup fenomenal di abad 20 M, karena pernah mengirim pertanyaan melalui suratnya kepada M. Rasyid Ridha ; “*Limāza taakhkhara al-muslimūn wa limāza taqaddama gairuhum?*.” Beliau adalah seorang *qādi* dan mufti kerajaan *Alwatzikhoebillah* kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Beliau lahir pada tanggal 25 Dzulhijjah 1302 H/16 Oktober 1885 M di Sambas,<sup>11</sup> Kalimantan Barat, Indonesia, dan wafat pada 29 Rajab 1396 H bertepatan dengan 26 Juli 1976 M, dan dimakamkan di Sambas.<sup>12</sup> M. Basiuni Imran merupakan putra dari Haji Muhammad Arif,<sup>13</sup> cucu dari Haji Imam Nurudin

185, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.185-214>; Wendi Parwanto, “Konstruksi Dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Sambas, Kalimantan Barat Dalam Literatur Tafsir,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 61, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4476>;

Parwanto, “Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat.”

<sup>9</sup> Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* (New York: Row Publisher, 1976), hal. 151.

<sup>10</sup> Mike Michael, *Actor-Network Theory* (London: SAGE Publications, 2017), hal. 10-21.

<sup>11</sup> Terdapat perbedaan tentang tanggal lahir M. Basiuni Imran, dalam versi *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara* yang diterbitkan oleh Puslitbang Kementerian Agama RI, dikatakan bahwa M. Basiuni Imran dilahirkan pada 23 Dzulhijjah 1300 H/25 Oktober 1883 M, namun

ada juga versi lain yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada 25 Dzulhijjah 1302 H. Tetapi berdasarkan keterangan dari sekretaris beliau, yaitu Harun Nawawi, mengatakan bahwa M. Basiuni Imran dilahirkan pada 25 Dzulhijjah 1302 H, hal ini juga diperkuat oleh surat yang ditulis oleh M. Basiuni Imran kepada G. F. Pijper tentang keterangan biografi beliau. Pijper GF, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hal. 145.

<sup>12</sup> Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, 1st ed. (Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2016), hal. 1043.

<sup>13</sup> Haji Muhammad Arif juga pernah menjabat sebagai Maharaja dalam kerajaan Sambas. Dan beliau mempunyai tiga orang anak laki-laki, yaitu Haji Ahmad Fauzi Imran, Haji Ahmad Su’ud dan Haji Muhammad Basiuni Imran, dan ketiga anaknya tersebut pernah beliau kirim Timur Tengah untuk memperdalam pengetahuan

bin Imam Mustafa. Beliau ditinggal wafat oleh ibunya, Sa'mi, saat beliau masih kecil, dan kemudian diasuh oleh ibu tirinya Badriyah.<sup>14</sup> M. Basiuni Imran merupakan adik dari Haji Ahmad Fauzi Imran. Pada tanggal 8 Rajab 1326 H bertepatan dengan 16 Agustus 1908 M, beliau menikah dengan Muznah, putri dari Imam Hamid, Sambas.<sup>15</sup>

Kemudian dalam perjalanan studi, pendidikan formal M. Basiuni Imran dimulai dari Sekolah Rakyat (*volkschool*) di tanah kelahirannya (Sambas).<sup>16</sup> Sedangkan dalam pendidikan keagamaan (informal), seperti mempelajari baca tulis al-Qur'an, ilmu nahwu dan sharaf, M. Basiuni Imran dibimbing langsung oleh ayahnya. Pada tahun 1319 H/1901 M, ketika M. Basiuni Imran berusia 17 tahun, beliau dikirim ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus untuk belajar di sana.<sup>17</sup> Selama di Makkah, M. Basiuni Imran memperelajari beberapa disiplin ilmu dari sejumlah ulama terkemuka, seperti Tuan Guru Umar Sumbawa, Tuan Guru Usman Selawak, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Ahmad al-Fattani, dan Utsman al-Funtiani,<sup>18</sup> dan Syekh Ali al-Maliki. Dan masa studi beliau di Makkah

adalah ditempuh selama 5 tahun, dari tahun 1391-1324 H/1901-1906 M).<sup>19</sup>

Pada tahun 1324 H/1906 M, M. Basiuni Imran pulang ke kampung halamannya (Sambas) untuk mengaktualisasikan ilmu yang beliau dapatkan selama di Makkah. Selama di kampung halamannya, Muhammad Basiuni Imran sempat mengajar selama dua tahun. Dan selama di Sambas juga beliau berlangganan dengan majalah *al-Mannār*, dan sejumlah literatur dari Mesir yang dipromotori oleh Muhammad Rasyid Ridha, dan hal tersebutlah yang memotivasi beliau melanjutkan studinya ke Mesir.<sup>20</sup>

Tepatnya pada tahun 1328 H/1910 M, M. Basiuni Imran pergi ke Mesir untuk melanjutkan studinya, ketika sampai di stasiun di Mesir, beliau dijemput oleh Sayyid Salih Ridha, yang merupakan saudara syekh Muhammad Rasyid Ridha (redaktur majalah al-Manar). Pada malam harinya, M. Basiuni Imran menginap di rumah Muhammad Rasyid Ridha – dan sempat berbincang-bincang dengan Muhammad Rasyid Ridha. Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa untuk ilmu nahwu yang dikuasai oleh M. Basiuni Imran sudah bagus, dapat dinilai dan dilihat dari sejumlah surat yang pernah dikirimkan oleh M. Basiuni Imran kepada majalah al-Manar.<sup>21</sup>

---

agama di sana. Pabali H. Musa, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat : Kajian Naskah Raja-Raja Dan Silsilah Raja Sambas* (Pontianak: STAIN Press, 2003), hal. 5-6.

<sup>14</sup> Siregar, "Dynamics of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended By Fewer Than Forty People."

<sup>15</sup> Pijper GF, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, hal. 143.

<sup>16</sup> Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, hal. 1022.

<sup>17</sup> Haris and Abd Rahim, "Pemikiran Keagamaan Muhammad Basuni Imran.", hal. 166.

<sup>18</sup> Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, hal. 1023.

<sup>19</sup> Pijper GF, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, hal. 145.

<sup>20</sup> A. Muis Ismail, *Mengenal Muhammad Basiuni Imran (Maharaja Sambas). Laporan Hasil Penelitian*. (Pontianak: FISIP Universitas Tanjungpura, 1993), 56.

<sup>21</sup> Wendi Parwanto, "Konstruksi Dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Sambas, Kalimantan Barat Dalam Literatur Tafsir," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 66, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4476>.

Selama di Mesir, M. Basiuni Imran beserta sejumlah pelajar dari Indonesia lainnya, dipersilahkan belajar di Universitas Al-Azhar. Di samping itu, mereka juga memanggil guru privat untuk memperdalam ilmu agama, dan guru tersebut adalah sayyid Ali Sarur al-Zankulani, seorang ulama besar juga di Universitas Al-Azhar. Setelah enam bulan M. Basiuni Imran belajar di Al-Azhar, maka Muhammad Rasyid Ridha membuka sebuah madrasah yang dikenal dengan Madrasah Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad di Manyal (Kairo Lama).<sup>22</sup> Dan di Madrasah ad-Dakwah wa al-Irsyad inilah M. Basiuni Imran banyak mempelajari bidang tafsir al-Qur'an dan tauhid yang bimbing dan diajarkan langsung oleh Muhammad Rasyid Ridha.<sup>23</sup> Kemudian pada bulan Sya'ban 1331 H/Julai-Agustus 1913 M, M. Basiuni Imran meninggalkan Mesir atas permintaan ayahnya, karena beliau sedang sakit keras. Tepatnya pada hari Senin, 22 Ramadhan 1331 H/25 Agustus 1913 ayahnya meninggal dunia, dan di makamkan di Sambas. Jadi, studi yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran di Mesir kurang lebih sekitar 3 tahun, yaitu dari tahun 1328 H/1910 sampai tahun 1331 H/1913 M.<sup>24</sup>

Setelah melakukan rihlah intelektual, tentunya M. Basiuni Imran memiliki sejumlah karya, dan karya beliau terhimpun dalam berbagai varian disiplin ilmu agama. Namun yang paling dominan adalah ilmu fiqh, ada juga ilmu aqidah, sejarah, adab dan tafsir. Beberapa karya beliau ada yang sudah dicetak atau

dibukukan, namun ada juga yang masih dalam bentuk manuskrip. Termasuk yang masih dalam bentuk manuskrip adalah naskah tafsir QS. Al-Fatihah yang menjadi objek penelitian ini. Naskah atau manuskrip tafsir QS. *Al-Fatihah* ini terhimpun dalam beberapa manuskrip tafsir surat-surat pendek yang lain, yakni QS. *al-'Asr*, *Al-Kautsar*, *al-Kafirun*, *al-Ikhlâs*, *al-Falaq* dan *An-Nas*. Dan naskah-naskah ini ditulis pada tahun 1935 M di kesultanan Sambas.<sup>25</sup>

## 2. Formulasi Tafsir dan Visualisasi Nalar Esoteris dalam Tafsir QS. *Al-Fatihah*

Formulasi tafsir dan visualisasi nalar esoteris yang penulis maksud di sini adalah melihat bagaimana hidangan serta struktur interpretasi M. Basiuni Imran ketika menginterpretasikan QS. *al-Fatihah* dalam bentuk narasi umum, serta mendeskripsikan tipologi interpretasi nalar esoterisnya terkait surat tersebut.

Secara umum formulasi interpretasi QS. *al-Fatihah* dalam Manuskrip tafsir karya M. Basiuni Imran adalah sebagai berikut : Menurut M. Basiuni Imran, makna atau tafsir dari QS. *al-Fatihah* terbagi menjadi lima aspek, yaitu : 1) Aspek *Tauhidiyyah*, yakni sebuah 'konsensus manusia' dalam melegalisasikan keesaan Allah *Swt.* 2) *Wa'ad wa al-Wa'id* (Janji dan Ancama), beliau meyakini bahwa buah dari semua perbuatan manusia akan ada kausalitasnya. 3) *Hakikat Ibadah*, menurut beliau ibadah tidak hanya zahiriyyah, namun

<sup>22</sup> Jabbar, "Tafsir Al-Quran Pertama Di Kalimantan Barat", 108

<sup>23</sup> Pijper GF, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, 147.

<sup>24</sup> Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, 1024.

<sup>25</sup> Wendi, *Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Tujuh (Tujuh Surat) Karya M. Basiuni Imran, Sambas : Kalimantan Barat* (Yogyakarta : Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 244.

juga bersifat batinyah, 4) *Tariqah* atau *sa'adah*, yakni semua jalan yang dapat menghantarkan pada kenikmatan dunia dan akhirat, dan 5) *Qaṣaṣ* (Kisah), yang beliau maksud sebagai kisah di sini adalah kisah-kisah umat terdahulu yang bisa diambil pelajaran bagi umat-umat berikutnya, khususnya umat Nabi Muhammad.<sup>26</sup>

Kemudian visualisasi nalar esoteris dalam interpretasi *Qs. al-Fatihah* tersebut dinarasikan oleh M. Basiuni Imran ketika menjelaskan aspek makna yang *ketiga*, yakni hakikat ibadah menurut beliau tidak hanya sebatas tekstual-*zhahriy*, namun juga bersifat intuitif-*bathiniy*. Dengan arti lain bahwa hidup atau ditegakkannya suatu ibadah tidak hanya terlihat secara absolut, tetapi juga bersifat abstrak di dalam hati. Kemudian dalam tafsir *Qs. al-Fatihah*-nya yang lain<sup>27</sup>, M. Basiuni Imran juga mengkorelasikannya dengan menjelaskan

Nama	Formulasi Tafsir	Visualisasi Nalar Esoteris	Posisi Nalar Esoteris <sup>28</sup>
M. Basiuni Imran	Menafsirkan dengan model global-tekstual, tanpa memilah ayat per ayat, beliau langsung membagi makna yang terkandung di dalam <i>Qs. Al-Fatihah</i> menjadi 5, yaitu : 1) <i>Tauhidiyyah</i> , 2) <i>Wa'ad wa al-Wa'id</i> , 3) <i>Hakikah ibadah</i> , 4) <i>Tariqah / sa'adah</i> , dan 5) <i>Qaṣaṣ</i> .	M. Basiuni Imran memvisualisasikan nalar esoteris dalam tafsir <i>Qs. al-Fatihah</i> secara parsial-global-tekstual, bukan secara ayat per ayat. <i>Pertama</i> , hakikat tegaknya ibadah bukan hanya pada aspek zahiriyah semata, namun juga aspek batiniyah. <i>Kedua</i> , ketika menjelaskan surat <i>al-Fatihah</i> , selain dibaca wajib dalam shalat, ketika shalat – secara zahiriyah manusia menghadapkan muka ke arah kiblat ( <i>ka'bah</i> ), dan secara batiniyah, manusia juga mesti menghadapkan <i>ruh</i> -nya kepada Allah <i>Swt.</i> yang bersemayam di atas <i>'arsy</i> -Nya.	Posisi nalar esoteris dalam penafsiran M. Basiuni Imran adalah sebagai bagian luaran aspek tasawuf, yakni menciptakan <i>sifat khusyu'</i> dalam shalat. Jadi, shalat yang didirikan dan dilakukan bukan hanya sebagai basis pengguguran kewajiban, tetapi berimplikasi pada ketenangan hati dan kedamaian.

<sup>26</sup> M. Basiuni Imran, *Naskah Tafsir Qs. Al-Fatihah* (Sambas: Museum Tamaddun, 1935), hal. 15.

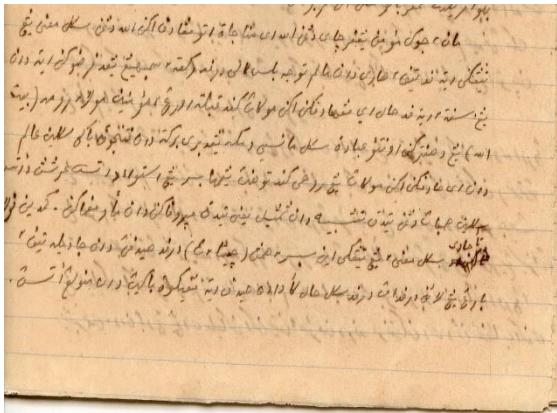
<sup>27</sup> M. Basiuni Imran memiliki dua manuskrip *Tafsir Surat Al-Fatihah*. Manuskrip satunya berjumlah 3

halaman, dan yang satunya lagi berjumlah sekitar 10 halaman, namun terdapat beberapa halaman yang hilang.

<sup>28</sup> Yang dimaksud posisi nalar esoteris di sini adalah menjelaskan tentang arah tafsir esoteris yang diungkap *mufassir*, apakah sebagai legalisasi tasawuf

eksistensi makna shalat yang *khusyu*'.<sup>29</sup>

Jadi, berdasarkan kutipan penafsiran tersebut M. Basiuni Imran menjelaskan bahwa ketika melaksanakan shalat *farḍu* dan shalat *sunnah*, secara *ẓahir* umat Islam menghadapkan wajahnya ke arah kiblat yaitu *Ka'bah (Baitullāh)*, namun secara *baṭin*, ruh juga harus dihadapkan kepada Allah *Sw.* sebagai penguasa alam semesta yang bersemayam di atas *'arsy* dan berbeda dari segala makhluk-Nya.



(Gambar Penafsiran *Qs. al-Fatihah* M. Basiuni Imran)

### 3. Tabel Interpretasi *Qs. Al-Fatihah* Oleh M. Basiuni Imran

Untuk memudahkan melihat interpretasi M. Basiuni Imran dalam menginterpretasikan *Qs. al-Fatihah*, maka akan penulis sajikan dalam bentuk tabel. Tujuan dari tabel ini adalah, selain untuk memudahkan pemetaan penafsiran – juga untuk melihat posisi nalar esoteris M. Basiuni Imran dalam menginterpretasikan *Qs. al-*

*Fatihah* tersebut. Perhatikan deskripsi tabel berikut :

### 4. Arkeo-Genealogi Interpretasi dan Konstruksi Nalar Esoteris dalam Tafsir *Qs. Al-Fatihah*

Nietzsche dan Foucault adalah dua tokoh ilmu sosial yang sangat penting dalam meletakkan pondasi teori arkeo-genealogi pengetahuan, dalam bahasan teori ini menjelaskan bahwa suatu pengetahuan tidak bisa terlepas dari historisitas berbagai varian sumber yang mengitarinya, artinya bahwa suatu pengetahuan dibentuk berdasarkan puing-puing sejarah dalam lingkup seseorang tokoh. Selain menggunakan teori relasi kuasa dan genealogi Foucault, penulis juga mengkoneksikan dan mengintegrasikan dengan teori Jejaring aktor. Memang secara aktualisasi, teori jejaring aktor banyak digunakan dalam penelitian saintifik-aplikatif.<sup>30</sup> Namun lebih jauh, dalam penelitian sosial juga penting digunakan bagaimana memotret pola perilaku dan pengetahuan seseorang yang memiliki keniscayaan dipengaruhi, dibentuk dan dilahirkan oleh tokoh lain atau sumber-sumber lain yang memiliki peran dan kontribusi membentuk watak seseorang.

Jadi, pembentukan dan lahirnya nalar esoteris dalam interpretasi *Qs. al-Fatihah* oleh M. Basiuni Imran – berdasarkan pendekatan dan teori di atas, dapat dilihat dari aspek-aspek berikut :

tertentu, misal dari sifat tasawuf dari Naqsabandiyah, Satriyah dan lainnya ; atau sebagai bagian dari *Suluk* dalam tasawuf, misalnya, melakukan *riyadhah*, *dzikir*, dan sebagainya ; atau hanya bagian sifat-sifat luaran tasawuf, seperti sabar, *qana'ah*, *khusyu*' dan sebagainya.

<sup>29</sup> M. Basiuni Imran, *Naskah Tafsir Qs. Al-Fatihah*, hal. 4.

<sup>30</sup> Seperti bidang ekonomi dan lain, khususnya dalam memotret suatu penerapan kebijakan, peraturan, dan sejenisnya.

### a. Jejaring Keilmuan Antara Guru dan Murid

Rantai intelektual yang dimaksud di sini adalah melihat aktor-aktor otoritatif yang berhubungan dengan M. Basiuni Imran, dalam hal ini adalah guru-gurunya. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa transformasi dan transmisi keilmuan dari guru ke murid sedikit banyak akan berpengaruh dalam membentuk pemikiran seseorang. Selain dari proses transmisi pengetahuan, apresiasi dan kekaguman seorang murid kepada gurunya – juga dapat memberikan kontribusi dalam membentuk pemikiran dan intelektual seseorang. Inilah yang akan dilihat di sini, bagaimana rantai intelektual M. Basiuni Imran dengan guru-gurunya, apakah pernah bersentuhan dengan tasawuf, seperti belajar dengan guru-guru tasawuf (baca : *sufi*), atau pernah memimpin suatu tarekat atau bergabung di dalamnya dan lain sebagainya. Jadi hal-hal tersebut perlu dimunculkan untuk melihat *the history of idea* – dalam istilah Foucault – yakni untuk melihat apakah ada kontribusi guru-guru M. Basiuni Imran terhadap interpretasi esoterisnya dalam *Qs. al-Fatihah*.

Di antara tokoh-tokoh besar yang pernah menjadi guru M. Basiuni Imran adalah Tuan

Guru Umar Sumbawa, Tuan Guru Usman Serawak, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Ahmad al-Fattani, dan Syekh Utsman al-Funtiani, Syekh Ali al-Maliki, Sayyid Ali Sarur al-Zankulani dan M. Rasyid Ridha.<sup>31</sup> Jadi, berdasarkan potret latar belakang keilmuan dan kiprah guru-guru M. Basiuni Imran – sebagian besar memiliki afiliasi yang kuat dengan ilmu tasawuf, sehingga walaupun tidak secara frontal-tekstual mentransformasikan keilmuan tasawufnya kepada M. Basiuni Imran, tetapi paling tidak Imran pernah bersinggungan dengan sejumlah gurunya itu. Karena pada dasarnya, pembentukan intelektual bukan hanya lahir dari proses transmisi dan transformasi pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga apresiatif terhadap guru, terhadap karya guru dan lainnya juga berperan dalam pembentukan intelektual tersebut.<sup>32</sup>

Di sisi lain, memang belum ada bukti konkrit tentang spesifikasi keilmuan yang dipelajari oleh M. Basiuni Imran dari guru-gurunya tersebut, tetapi dengan waktu selama 8 tahun menimba ilmu di Makkah dan Mesir, maka tidak menutup kemungkinan keilmuan seputar tasawuf juga beliau pelajari. Apalagi dilihat dari beberapa gurunya tersebut yang berlatarbelakang atau berafiliasi kuat dengan tasawuf. Dengan demikian, boleh jadi – transmisi ilmu tasawuf, apresiatif beliau terhadap keilmuan tasawuf gurunya – menghegemoni dan membentuk regulasi serta

<sup>31</sup> Terkait M. Rasyid Ridha – memang M. Basiuni Imran sangat apresiatif terhadap gurunya ini, tetapi pada lingkup ide pembaharuan Islam, sehingga ide pembaharuan ini yang beliau terapkan dalam sejumlah Lembaga Pendidikan di wilayah Sambas pada waktu itu. Wendi Parwanto, “Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal*

*Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): hal. 147-150, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.783>.

<sup>32</sup> Beberapa keterpengaruhan Ide M. Basiuni Imran bisa lihat : Bin Arsam et al., “Tafsir Ayat Al-Siyam Karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat: Studi Kritis Atas Genealogi Pemikiran Dan Epistemologi Tafsir.”



normalisasi pemikiran beliau sehingga melahirkan pola intelektual yang pada akhirnya ide tasawuf tersebut beliau visualisasikan dalam interpretasi *Qs. al-Fatihah*.<sup>33</sup>

#### b. Sosio-Kultural *Pra* dan *Masa* Penulisan Tafsir

Menurut sejumlah literatur bahwa dari abad 15-19 Masehi – perkembangan ilmu tasawuf di beberapa wilayah Nusantara masih cukup signifikan.<sup>34</sup> Termasuk di wilayah Sambas, Kalimantan Barat, sebagaimana yang dikatakan oleh Elmansyah dan Fatmawati – bahwa perkembangan ilmu tasawuf di wilayah Kalimantan Barat, termasuk wilayah Sambas masih menjamur bahkan sampai di awal abad 20 M. Hal ini lahir karena transmisi ajaran tasawuf melalui tarekat yang diintrodusir oleh Syekh Khatib as-Sambasi, seorang ulama terkenal dan guru tarekat sejumlah ulama Nusantara pada zamannya. Jadi, sebelum periode M. Basiuni Imran di awal abad 20 M, proses transmisi dan transformasi intelektual telah berlangsung secara intens antara Syekh Khatib as-Sambas dengan murid-muridnya, dua di antara murid beliau yang terkenal di Sambas adalah Syekh Nuruddin dan Syekh Muhammad Sa'ad. Kedua muridnya inilah

yang meneruskan estafet dan kontinuitas ajaran tasawuf Syekh Khatib as-Sambasi melalui ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*-nya.<sup>35</sup>

Kemudian pada periode M. Basiuni Imran, ketika beliau kembali dari *rihlah* intelektualnya di Timur Tengah, beliau diangkat menjadi *qaḍi* di Kesultanan Sambas. Saat itulah beliau mulai menulis sejumlah literatur keagamaan sebagai rujukan keberagaman masyarakat saat itu, termasuk literatur tafsir al-Quran. Dalam bidang tafsir al-Quran, beliau melahirkan dua karya, yakni Tafsir *Ayat Al-Siyām* yang ditulis pada tahun 1936 M, dan Tafsir *Surat Tujuh*, (*Qs. al-Fatihah, al-Kautsar, al-‘Asr, al-Kafirun, al-Ikhlās, al-Falaq* dan *an-Nas*), yang ditulis pada tahun 1935 M. Dan Tafsir *Qs. al-Fatihah* terdapat dua manuskrip (model tafsir yang panjang dan yang ringkas). Semua literatur tafsir yang beliau tulis sampai saat ini masih dalam bentuk manuskrip.<sup>36</sup>

Ketika lahir sejumlah literatur keagamaan– termasuk bidang tafsir yang ditulis oleh M. Basiuni Imran, tidak membendung dan mendekonstruksi ajaran tasawuf di wilayah Sambas, bahkan ajaran

<sup>33</sup> Studi yang dilaksanakan pada tahun 2009 terhadap 96 orang menemukan bahwa membentuk kebiasaan baru tidak pasti membutuhkan waktu 21 hari. Dapatkan informasi, inspirasi dan insight di email kamu. Daftarkan email Para peneliti justru menemukan bahwa waktunya bervariasi, antara 18 hingga 254 hari, tergantung pada masing-masing individu, walaupun rata-rata memerlukan waktu 66 hari. Hal yang sama juga bisa dikatakan mengenai upaya untuk menghentikan sebuah kebiasaan. Kepribadian, motivasi, lingkungan dan kondisi, serta jenis kebiasaan yang ingin diubah turut berpengaruh pada kecepatan seseorang untuk mengubah sebuah kebiasaan. Berdasarkan hal ini, apalagi dengan interaksi 7 sampai 8 tahun oleh M. Basiuni Imran, sedikit banyak pasti berpengaruh pada pola pikirnya. : “Berapa Lama Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Mengubah Kebiasaan?

Halaman All - Kompas.Com,” accessed January 9, 2022, <https://sains.kompas.com/read/2018/06/12/203600823/berapa-lama-waktu-yang-dibutuhkan-untuk-mengubah-kebiasaan-?page=all>.

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII.*, hal. 134.

<sup>35</sup> Patmawati Patmawati and Elmansyah Elmansyah, “Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat,” *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2019): hal. 75–100, <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.56>.

<sup>36</sup> Wendi Parwanto, *Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Tujuh (Tujuh Surat) Karya M. Basiuni Imran, Sambas: Kalimantan Barat* (Yogyakarta: Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 248.

tasawuf Syekh Khatib as-Sambasi masih diamalkan di beberapa tempat di Sambas. Jadi, hadirnya literatur keagamaan *pasca* Syekh Khatib as-Sambas adalah sebagai warna baru dalam pembelajaran keagamaan masyarakat Sambas saat itu. Termasuk literatur tafsir yang ditulis oleh M. Basiuni Imran, selain diajarkan di lingkungan Kesultanan–Raja Syaifiddin II<sup>37</sup> juga memerintahkan M. Basiuni Imran untuk mengajarkannya di masjid-masjid di wilayah Sambas.

Kemudian terkait munculnya nalar esoteris dalam tafsir *Qs. al-Fatihah* yang ditulis oleh M. Basiuni Imran tidak terlepas dialektika historisitas dan antropik-sosial yang berkembang *pra* dan *masa* penulisan tafsir tersebut. Sebagaimana Foucault mengatakan bahwa relasi kuasa bukan merupakan kekuasaan yang bersifat represif, tapi kuasa yang bersifat meregulasi, menggiring dan menormalisasi pemikiran seseorang.<sup>38</sup> Demikian juga jejaring aktor yang diintrodusir oleh Mike Michael, menurutnya ‘aktor’ bukan hanya dipahami sebagai *person* (manusia), tapi termasuk informasi yang berkembang yang dapat menghegemoni dan membentuk karakter pemikiran seseorang.<sup>39</sup> Lebih jauh – Hans G. Gadamer, mengungkapkan bahwa lahirnya sebuah literatur tidak terlepas dari *pra-understanding* atau *pra-historis* dari pengarangnya.<sup>40</sup> Demikian juga Azra, menurutnya asal-usul, domisili, sosial-kultural, di sekitar pengarang akan ikut andil dalam

membentuk dan mewarnai literatur yang dilahirkan.

Jadi, berdasarkan sejumlah argumentasi dan teori di atas, serta potret historisitas dan antropik-sosial-kultural *pra* dan *masa* penulisan tafsir yang dilakukan oleh M. Basiuni Imran, maka hal tersebut cukup representatif untuk mendeskripsikan munculnya nalar esoteris dalam tafsir *Qs. al-Fatihah* yang belia lahirnya. Selain lahir dari bias ajaran yang berkembang saat itu, akomodasi nilai-nilai tasawuf yang terdapat di dalam penafsiran *Qs. al-Fatihah* – juga penting dilakukan agar tidak terlalu ‘brutal’ dan frontal terhadap ajaran tasawuf yang telah mendarah daging dalam masyarakat Sambas saat itu. Oleh karena itu, hadirnya tafsir dengan mengakomodir nilai tasawuf di dalamnya akan memudahkan masyarakat menerima pembelajaran yang diberikan.

### c. Relasi dan Interkoneksi Kitab-kitab lain dengan Literatur Tafsir

Pada sub bahasan ini akan memotret bagaimana konektivitas, relasi dan tendensi kitab atau literatur tasawuf yang ada dalam ruang sosial-kultural kehidupan mufassir. Dengan ini nantinya akan terlacak bagaimana peran literatur tersebut dalam mengkonstruksi dan menormalisasi pemikiran *mufassir* tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mike Michael bahwa Jejaring aktor yang dapat

<sup>37</sup> Raja Syaifuddin adalah seorang Raja di Kesultanan Sambas yang memerintah pada masa M. Basiuni Imran. Dan Beliau juga yang mengangkat M. Basiuni Imran sebagai *Qadi* Kerajaan dan meminta M. Basiuni Imran menulis sejumlah literatur keislaman untuk dijadikan rujukan keberagamaan masyarakat saat itu

<sup>38</sup> Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, hal. 151-155.

<sup>39</sup> Mike Michael, *Actor-Network Theory*, hal. 21-16.

<sup>40</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawesca Press, 2009), hal. 45-46.

memberikan pengaruh dalam membentuk watak seseorang bukan hanya *human* – dalam artian guru-guru atau orang di sekitar *author*, tetapi semua hal yang bisa memberikan warna dalam membentuk dan melahirkan tipologi pemikiran seseorang. Oleh karena itu, menurut penulis penting melihat bagaimana peran literatur tasawuf dalam ruang antropik-sosial tokoh – yang nantinya akan tervisualisasikan bagaimana peran dan proses keterpengaruhannya *mufassir* dari literatur-literatur tersebut.

Pada masa M. Basiuni Imran, literatur tasawuf yang cukup representatif dan fenomenal bagi masyarakat Sambas khususnya dan umumnya bagi masyarakat Melayu-Nusantara adalah kitab *Fath al-'Arifin* karya sufi yang berasal dari Sambas, yakni Syekh Khatib as-Sambasi (1803-1875 M). Kitab ini merupakan kitab tasawuf yang menjelaskan tentang tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, dan kitab *Fath al-'Arifin* ini telah banyak menarik perhatian umat muslim Indonesia, seperti di wilayah Kalimantan, Banten, Cirebon, Madura, hingga tersebar ke beberapa wilayah luar, seperti Malaysia, Thailand, Singapura dan Brunei Darussalam. Di Kalimantan Barat, termasuk di wilayah Sambas yang memang pengarangnya adalah

orang Sambas sehingga kitab tersebut benar-benar menjadi rujukan penting dalam pembelajaran ilmu tasawuf, khususnya Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* pada waktu itu.

Penyebaran ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* semakin intens ketika banyaknya berdiri kerajaan Islam di wilayah Kalimantan Barat, di antaranya yang cukup terkenal adalah kerajaan Tanjung Pura (Matan), Kerajaan *Alwatzikhoebillah*, Sambas, dan Kerajaan *Qadiriyyah* Pontianak. Sehingga perkembangan tasawuf menemui 'lahan basah' sampai pada abad ke-20 M. Di Sambas, yang menjadi pilar estafet dalam kontinuitas ajaran tarekat ini adalah Syekh M. Nuruddin dan Syekh M. Saad, hingga pada masa pemerintahan Raja Syafiuddin II, Kesultanan Sambas – kitab *Fath al-'Arifin* masih digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran dan pengamalan tasawuf dari tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* tersebut.<sup>41</sup>

Jadi, kemunculan sebuah literatur tentunya tidak terlepas dari intertekstualitasnya dari literatur sebelumnya, apakah sebagai inspirasi dan motivasi, ekspansi-intelektualitas, atau sebagai inversi-rivalitas.<sup>42</sup> Oleh karena itu, lahirnya tafsir *Qs. al-Fatihah* karya M. Basiuni Imran tidak terlepas dari

<sup>41</sup> Sultan Muhammad Tsafiuddin II, kerap disapa Raden Afifuddin adalah putra Sultan Abubakar Tadjudin II dengan permaisurinya Ratu Sabar. Baginda dilahirkan pada subuh Kamis tanggal 3 Syawal 1257 H atau 18 November 1841 M. Diangkat sebagai putra mahkota usia 7 tahun yaitu tanggal 17 Januari 1848 M dengan gelar Pengeran Adipati. Sewaktu di Batavia, Baginda tinggal di rumah Syarif Abdul Kadir untuk diberi pendidikan oleh Belanda. Sementara ayahnya dipindahkan ke Cianjur. Setelah beberapa tahun di Batavia, Baginda dipindahkan ke Kabupaten Galuh yaitu di Ciamis. Pada tanggal 5 April 1861 M Baginda diangkat menjadi Sultan Muda, kemudian tanggal 6 Agustus 1866 M Baginda diangkat menjadi Sultan Sambas yang ke-13 dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin II menggantikan Sultan

Umar Kamaluddin yang telah menjadi wakil Sultan selama 19 tahun. Baginda mempunyai seorang permaisuri bernama Raden Khalijah binti Kesuma Ningrat dan seorang saksi bernama Enci Nauyah digelar Mas Sultan. Baginda memerintah negeri Sambas selama 56 tahun dan wafat pada tanggal 12 September 1924M dalam usia 83 tahun. Jaclani, "Sultan Muhammad Syafiuddin II: Pemimpin Kharismatik Dari Ujung Utara Borneo Barat," *Khatulistiwa* 4, no. 2 (2014): hal. 127–38, <http://jurnalainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/246>.

<sup>42</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 249.

dialektika sosial yang ada pada *pra* dan masanya termasuk tentang ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dari kitab *Fath al-'Arifin*. Artinya bahwa literatur tafsir yang dilahirkan oleh M. Basiuni Imran dengan nuansa nalar teosofis-esoteris adalah sebagai upaya beliau mengakomodir domain pengetahuan masyarakat Sambas saat itu. Sehingga dengan dihadirkan dan divisualisasikan nalar esoteris tersebut dalam mewarnai penafsirannya – akan memberikan kesan bahwa tafsir tersebut tidak kontradiksi dengan ‘tradisi’ pemahaman dan ajaran keagamaan yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Sambas saat itu. Dengan demikian, akan membuat mereka lebih *soft* dalam menerima isi tafsir yang diajarkan atau yang mereka baca.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan tulisan ini menerangkan bahwa nalar esoteris yang divisualisasikan oleh M. Basiuni Imran dalam tafsir *Qs. al-Fatihah* bersifat general-tekstual berdasarkan surat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi muncul dan lahirnya nalar esoteris dalam tafsir *Qs. al-Fatihah* M. Basiuni Imran adalah : 1) Relasi intelektual antar guru dan murid yang menjadi basis regulasi dan normalisasi pemikiran penafsir ; 2) Historisitas sosio-kultural yang berkembang *pra* dan *masa* ketika tafsir itu ditulis, artinya saat tafsir ditulis ajaran tasawuf sudah berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat saat itu ; dan 3) Relasi dan interkoneksi kitab-kitab yang berkembang, hal ini masih berelasi dengan – penyebab kedua, bahwa literatur tasawuf atau

tarekat sudah diajarkan jauh sebelum lahirnya tafsir yang dilahirkan oleh M. Basiuni Imran. Dengan demikian, idealnya tafsir yang dilahirkan akan mengakomodir pengetahuan yang berkembang saat itu akan masyarakat lebih proaktif, progresif dan akomodatif terhadap literatur tafsir yang dilahirkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Muis Ismail. *Mengenal Muhammad Basiuni Imran (Maharaja Sambas). Laporan Hasil Penelitian*. Pontianak: FISIP Universitas Tanjungpura, 1993.
- Abdul Rahman Haji Abdullah. “Pemikiran Islam Di Malaysia : Sejarah Dan Aliran,” 1997, 393.
- Arsam, Hawasi Bin, Ahmad Munif Suratmaputra, Wendi Parwanto, and Sadari Sadari. “Tafsir Ayat Al-Siyam Karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat: Studi Kritis Atas Genealogi Pemikiran Dan Epistemologi Tafsir.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 185. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.185-214>.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- . *Sejarah Dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- “Berapa Lama Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Mengubah Kebiasaan? Halaman All - Kompas.Com.” Accessed January 9, 2022. <https://sains.kompas.com/read/2018/06/12/203600823/berapa-lama-waktu-yang-dibutuhkan-untuk-mengubah-kebiasaan-?page=all>.
- Burhanudin, Jajat. “ Syaikh Dā'ūd Al-Faṭānī Dan Hubungan Mekah-Asia Tenggara: Jaringan Intelektual, Transmisi Islam Dan Rekonstruksi Sosio-Moral.” *Studia Islamika* 24, no. 3 (2017).

- <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.6215>.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hamid Enayat. *Modern Islamic Political Thought*. London: Mc Millan, 1982.
- Haris, Didik M Nur, and Rahimin Affandi Abd Rahim. "Pemikiran Keagamaan Muhammad Basiuni Imran." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 2 (2017): 1. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i2.1464>.
- Harun, Mohd. Faizal. *Tasawuf Dan Tarekat Sejarah Perkembangan Dan Alirannya Di Malaysia*. Malaysia: UUM Press, 2015.
- Jabbar, Luqman Abdul. "Tafsir Al-Quran Pertama Di Kalimantan Barat." *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2015): 100–111.
- Jaelani. "Sultan Muhammas Syafiuddin II: Pemimpin Kharismatik Dari Ujung Utara Borneo Barat." *Khatulistiwa* 4, no. 2 (2014): 127–38. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/view/246>.
- M. Basiuni Imran. *Naskah Tafsir Qs. Al-Fatihah*. Sambas: Museum Tamaddun, 1935.
- Michel Foucault. *The Archaeology of Knowledge*. New York: Row Publisher, 1976.
- Mike Michael. *Actor-Network Theory*. London: SAGE Publications, 2017.
- Moch. Faizal Harun dan M. Hazwan. *Sejarah Tarekat : Pertumbuhan Dan Penyebaran Di Dunia Islam*. Malaysia: UUM Press, 2018.
- Pabali H. Musa. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat : Kajian Naskah Raja-Raja Dan Silsilah Raja Sambas*. Pontianak: STAIN Press, 2003.
- Parwanto, Wendi. "Konstruksi Dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Sambas, Kalimantan Barat Dalam Literatur Tafsir." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 61. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4476>.
- . "Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 143–63. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.783>.
- . *Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Tujuh (Tujuh Surat) Karya M. Basiuni Imran, Sambas : Kalimantan Barat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- . *Struktur Epistemologi Tafsir Surat Tujuh Karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Patmawati, Patmawati, and Elmansyah Elmansyah. "Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2019): 75–100. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.56>.
- Pijper GF. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Puslitbang Kemenag RI. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*. 1st ed. Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2016.
- Rahman, Arivaie, Munzir Hitami, and Zikri Darussamin. "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nūr Al-Ihsān Karya Syekh Muhammad Sa'īd Al-Qadhī." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4071>.
- Riddell, Peter G. "Variations on an Exegetical Theme: Tafsīr Foundations in the Malay World." *Studia Islamika* 21, no. 2 (2014): 259–92. <https://doi.org/10.15408/sdi.v21i2.1072>.
- Siregar, Hamka. "Dynamics of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended By Fewer Than Forty People." *Al-Albab* 2, no. 2 (2013): 187–202. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v2i2.35>.
- Syafiuddin, Arif. "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 141.

<https://doi.org/10.14421/ref.2018.1802-02>.  
Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.  
Wendi Parwanto. "Muhammad Basiuni Imran:

Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M." *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (2022): 57–70.  
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.57-70>.